

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dua materi untuk dipelajari yaitu kebahasaan dan kesusastraan. Setiap pembelajaran yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Maka dari itu dengan pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik diharapkan mampu memiliki kecakapan dalam berbahasa sekaligus kepekaan terhadap kehidupan, sama halnya seperti yang dianjurkan dalam sastra.

Pembelajaran nonsastra menambah keilmuan yang berupa fakta, sedangkan pembelajaran sastra mengajarkan pemahaman budaya suatu bangsa yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral atau pendidikan karakter, serta menciptakan daya imajinasi siswa. Cerita rakyat misalnya, memiliki fungsi untuk mengetahui budaya bangsa Indonesia, moral yang terkandung serta nilai-nilai kehidupan yang berada dalam mitos. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di dalam masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan, sehingga cerita rakyat sering disebut sastra lisan.

Wellek dan Warren dalam Faruk (1968) merupakan ahli yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi-proposisi yang logis. Karakter yang berada dalam

karya sastra bukanlah tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra adalah hasil ciptaan atau rekaan dari pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu pada karya sastra pun bukan ruang dan waktu dalam kehidupan nyata. Dalam hubungan dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Nilai pendidikan dalam karya sastra di antaranya adalah yang berhubungan dengan moral, agama, dan budaya. Berbagai elemen tersebut masuk dalam nilai Pendidikan, dan mitos kaya akan nilai pendidikan. Memang benar apabila karya disebut sebagai kontrol tatanan kehidupan yang baik karena sastra banyak mengandung nilai pendidikan, yang dapat dijadikan teladan dalam bersikap dan berperilaku. Maka dari itu, karya sastra erat kaitannya dengan nilai pendidikan, hal tersebut tak lepas dari cerita tutur atau mitos. Banyaknya nilai pendidikan yang ditemui pada karya sastra diharapkan menjadi teladan dalam bertindak dan berperilaku baik bagi penikmatnya (Wicaksono dalam Aminah, 2016: 4).

Sastra lisan diturunkan secara terus-menerus seiring berkembangnya generasi masyarakat. pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusyana (1981: 11) bahwa tradisi lisan adalah tuturan yang berupa tradisi yang dipahami sebagai hasil dari kegiatan berbahasa yang berbentuk frasa, kalimat dan wacana.

Mitos sendiri merupakan cerita yang banyak mengandung penafsiran tentang peristiwa masa lalu yang disebarkan dari mulut ke mulut atau lewat tutur lisan. Keyakinan mengenai hal-hal yang bersifat gaib tidak akan pernah

dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, terutama di Jawa. Karena keyakinan tersebut, mitos mudah berkembang dengan berbagai penafsiran dari masyarakat. Kepercayaan berupa keyakinan seperti ini akan terus diceritakan oleh nenek moyang kepada anak cucunya kelak. Namun, karena adanya mitos tersebut kebudayaan asli daerah akan tetap dipegang teguh oleh masyarakat. Setiap daerah memiliki mitos yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sejarah terbentuknya suatu daerah atau wilayah, agama, kebudayaan, ciri khas, Bahasa, dan lain-lainnya. Mitos sendiri belum bisa diketahui keberadaannya, karena tidak ada bukti nyata yang bisa ditemukan, mitos hanyalah keyakinan yang berada di lingkungan masyarakat.

Mitos tidak pernah lepas dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Pengetahuan mengenai mitos sangatlah penting, agar kebudayaan dan ciri khas dari suatu wilayah tetap terjaga di tengah arus modernitas jaman ini. Mitos mengandung ajaran-ajaran moral tentang hubungan sebab akibat. Sering kita menjumpai kalimat “jikalau menyapu harus bersih, dan jangan ada kotoran yang tertinggal atau kelak jika menikah akan mendapatkan suami atau istri yang brewokan”, kalimat tersebut merupakan salah satu contoh dari mitos dan sering dipakai oleh orang Jawa untuk menakut-nakuti anak-anak agar disiplin dalam membersihkan sesuatu. Sebenarnya antara menyapu secara tidak bersih dengan ,mendapatkan suami atau istri brewokan sama sekali tidak ada hubungannya. Mitos tersebut hanya bertujuan untuk memperingati dan melarang saja.

Mitos mengajarkan untuk hidup bergotong-royong dan tanggung jawab, maka dari itu untuk mengembalikan semangat gotong-royong masyarakat

Indonesia mitos sangatlah dibutuhkan. Menurut Ali dalam Ida Agustina (2009:22), kepunahan tradisi lisan disebabkan oleh (1) dampak keberhasilan pembangunan (misalnya listrik masuk desa) diiringi merambahnya dunia pandang dengar sehingga membuat anak-anak melupakan tradisi lisan, (2) tidak ada alih cerita dan penutur generasi tua sudah banyak yang meninggal dunia dan generasi muda enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuno, (3) kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi tradisi lisan sebagai sarana Pendidikan. Faktor-faktor tersebut sangat terasa hingga saat ini, generasi muda enggan mempelajari sastra lisan, generasi lama sudah banyak yang meninggal serta keberhasilan pembangunan yang menjerumuskan generasi muda ke dalam lingkaran modernisasi zaman.

Mitos selain mengandung ajaran-ajaran moral juga mengandung nilai-nilai Pendidikan. Nilai tersebut merupakan sesuatu yang dipandang baik, indah, benar, layak, dan penting bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sendiri dapat mengubah pandangan hidup tentang sesuatu hal. Zakiyah dalam Heni Mawarni (2019:5) menyatakan nilai merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Budaya baru yang bersumber bukan dari Indonesia masuk secara tidak terkontrol, akibatnya generasi muda lebih nyaman pada budaya baru dan melupakan budaya nenek moyang. Tergerusnya budaya asli membuat mitos tidak lagi terdengar dan seakan hanya menjadi cerita-cerita ringan tanpa nilai. Tarian Jaranan Turangga Yaksa ini misalnya. Saat ini tarian Turangga Yaksa

hanya menjadi tarian penghibur, tanpa didasari dengan filosofi. Pergeseran budaya ini menyebabkan hilangnya intisari dari tarian sebagai sumber pendidikan. Hal yang harus dilakukan untuk mengembalikan budaya serta untuk menanamkan nilai pendidikan kepada generasi muda yaitu dengan cara mengampanyekan kembali tarian Turangga Yaksa yang kaya akan nilai budaya leluhur bangsa.

Suwardi Endraswara (2018:54-55) mengatakan bahwa orang Jawa memiliki falsafah hidup yang kompleks. Sesungguhnya bila mau merenungkan jauh kehebatan dan ketangguhan orang Jawa lebih tampak pada falsafah hidup madya. Adanya falsafah ini, orang Jawa justru menjadi sadar kultur. Mereka justru memiliki keunikan dibanding orang lain, menjadi bangsa yang tahan banting. Mungkin pula falsafah ini menjadi salah satu jati diri orang Jawa. Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa Tarian Turangga Yaksa yang berasal dari Trenggalek serta kultur masyarakat Jawa kentalnya, memiliki falsafah hidup yang kuat. Apabila falsafah tersebut dapat dipahami bahkan dimengerti seluruh elemen masyarakat, maka akan tercipta budaya yang kokoh dan tidak mudah tergerus arus perkembangan zaman.

Kesenian dan kehidupan bermasyarakat merupakan kesatuan yang sulit untuk dipisahkan, terutama kesenian yang terkait dengan keyakinan ataupun kepercayaan yang sudah ada sejak aman dulu, seperti warisan nenek moyang. Kesenian seperti ini diwarisi secara turun menurun dengan harapan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut dapat terpelihara. Kesenian jaranan selalu memiliki sifat sakral. Kesenian jaranan mengandung

unsur magis yang selalu berhubungan dengan sesuatu yang bersifat gaib atau mistis.

Turangga Yaksa merupakan tarian berupa Jaranan yang berasal dari Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Tarian ini berawal dari sebuah upacara adat yang bernama upacara Baritan yaitu sebuah ritual adat sebagai rasa syukur masyarakat Dongko karena hasil panen padinya. Geografis wilayah Dongko merupakan pegunungan dengan berbagai hasil pertanian yang bagus, salah satunya padi.

Gerakan-gerakan dari tarian Turangga Yaksa ini diambil dari Gerakan petani saat memanen padinya. Kemunculan ide kreatif para seniman, maka terciptalah sebuah tarian yang estetik bernama Turangga Yaksa. Tarian Jaranan Turangga Yaksa berwujud *turangga* yaitu kuda pada bagian badannya kemudian *yaksa* atau raksasa pada bagian kepalanya, yang memiliki arti kuda berkepala raksasa. Orang-orang Indonesia khususnya Jawa kaya akan filosofi dan kepercayaan-kepercayaan lokal. Tarian tersebut dipercayai untuk mengusir hal-hal negatif yang dapat membahayakan masyarakat sekitar Kecamatan Dongko. Simbol kuda berkepala raksasa akan terlihat keindahan serta kekuatan pada tarian tersebut. Bentuk Jaranannya pun menjadi pembeda antara jaranan-jaranan yang sering ditemui pada daerah-daerah lain.

Tarian Turangga Yaksa ini merupakan warisan mitos yang berada di Trenggalek dan menjadi ikon kabupaten Trenggalek. Namun sangat jarang ditemui literatur yang menulis tentang kesenian tersebut. Mitos tarian Turangga Yaksa di Trenggalek berkembang dari mulut kemulut. Penulis tertarik meneliti mitos dari tarian Turangga Yaksa ini karena selain menjadi

tontonan publik tarian ini juga dapat menjadi tuntunan dalam bermasyarakat untuk hidup yang lebih baik. Namun keadaan zaman sudah berbeda, generasi muda tidak lagi mudah percaya dengan adanya mitos, bahkan banyak yang tidak mengetahui akan pentingnya mitos.

Mitos merupakan warisan budaya, apabila generasi muda acuh akan adanya mitos dan tidak lagi mengembangkannya, maka warisan budaya tersebut akan hilang. Menanamkan rasa cinta budaya terhadap mitos ini, merupakan wujud nasionalisme bangsa Indonesia, serta mitos memiliki tujuan untuk mendidik manusia guna berpegangan teguh pada nilai budaya warisan bangsa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti ingin melakukan penelitian tentang nilai pendidikan dalam mitos tarian jaranan turangga yaksa kabupaten Trenggalek. Berkaitan dengan penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. *Pertama* penelitian yang pernah dilakukan oleh Erlyta Desyana dengan judul “Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi”. *Kedua* Penelitian dilakukan oleh Siwi Tri Purnami dengan judul “Mitos Asal-usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA”. *Ketiga* penelitian dilakukan oleh Turisna Ayun Sundari dengan judul “Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara *Nopahtung* Suku Dayak Uud Danum”.

Penelitian ini berobjek pada mitos tarian Turangga Yaksa yang tersebar dari cerita tutur masyarakat Kabupaten Trenggalek, khususnya daerah sekitar kecamatan Dongko. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melestarikan budaya

sastra lisan, berupa mitos. Mitos dapat digunakan dalam pedoman berperilaku setiap harinya, dan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran di SMA/MA. Berdasarkan penjelasan di atas penulis mengambil judul penelitian yaitu “Nilai Pendidikan dalam Mitos Tarian Jaranan Turangga Yaksa Kabupaten Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat fokus penelitian yang telah penulis temukan, sebagai berikut.

1. Bagaimana mitos tarian jaranan Turangga Yaksa Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana nilai pendidikan pada mitos tarian jaranan Turangga Yaksa Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan mitos tarian jaranan Turangga Yaksa Kabupaten Trenggalek.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan pada mitos tarian jaranan Turangga Yaksa Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat penelitian bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai sumber referensi penulisan terkait Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya sastra lisan.
2. Manfaat penelitian bagi masyarakat dan generasi muda, dapat digunakan sebagai sumber referensi guna membangkitkan kreativitas agar budaya warisan leluhur tidak hilang, demi kemajuan negara, khususnya Kabupaten Trenggalek.
3. Manfaat penelitian bagi guru, dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya sastra lisan di sekolah serta menanamkan nilai pendidikan bagi peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan batasan definisi, atau penelitian tentang istilah-istilah, terdapat di dalam penelitian yang bisa diukur dan diamati. Sehingga penegasan istilah berfungsi untuk mengantisipasi kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian, baik dari peneliti maupun pembaca. Peneliti fokus pada pembahasan sebagai berikut.

1. Mitos merupakan cerita yang banyak mengandung penafsiran tentang peristiwa masa lalu yang disebarkan dari mulut ke mulut atau lewat tutur lisan.

2. Nilai pendidikan yang terkandung pada mitos tarian jaranan Turangga Yaksa Kabupaten Trenggalek akan selalu menjadi pegangan untuk menata hidup lebih baik di lingkungan masyarakat.
3. Mitos pada tarian jaranan Turangga Yaksa memiliki manfaat bagi masyarakat yang memercayainya, serta bagi peneliti lain untuk referensi penelitian.
4. Tarian jaranan Turangga Yaksa merupakan tarian yang berasal dari Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Berawal dari upacara adat Baritan, muncullah ide kreatif sehingga terciptalah tarian jaranan Turangga Yaksa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran isi skripsi secara keseluruhan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

Bagian awal pada penulisan skripsi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti dalam penulisan skripsi terdiri atas enam bab. Pada bab I bagian pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. Pada bab II bagian kajian teori terdiri dari deskripsi teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Pada bab III bagian metode penelitian terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab IV hasil penelitian berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pernyataan hasil analisis data. Pada bab V bagian pembahasan berisi tentang penjelasan dari hasil penelitian. Pada bab VI bagian penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir dalam penulisan skripsi terdiri atas tiga bab, yaitu pertama daftar rujukan yang berisi referensi peneliti selama melakukan penelitian. Kedua lampiran-lampiran yang berisi dokumen data penelitian, surat izin penelitian, dan data bukti telah melaksanakan penelitian, dan yang ketiga daftar riwayat hidup penulis.